



Problematika Metodologis Bab III dalam Penelitian Tindakan Kelas: Analisis Desain, Instrumen, dan Prosedur Penelitian

Faiqotul Magfirotus Syam¹

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: faiqotulsyam17@gmail.com

Imron Fauzi²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: imronfauzi@uinkhas.ac.id

Indah Nurmalasari³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: indarnurmala171@gmail.com

Mutiara Tazkiyah⁴

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: arathai07@gmail.com

Sofiatul Riski⁵

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: sofiatulsofi3@gmail.com

*Korespondensi: email: faiqotulsyam17@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Mei 2026

Revised 10 Mei 2026

Accepted 20 Mei 2026

Available online 29 Mei 2026

This study aims to conceptually examine methodological issues in Classroom Action Research (CAR), particularly focusing on deviations in research design implementation, weaknesses in instrument development and validation, inconsistencies in research procedures, and limitations in data analysis and evidence-based reflection. This research employs a library research method using a descriptive qualitative approach. The literature selection process was conducted systematically through academic databases such as Google Scholar and indexed journals by applying keywords including "classroom action research," "CAR methodology," and "data analysis in CAR." The inclusion criteria consisted of peer-reviewed articles published between 2014 and 2024, relevance to the research focus, and clear methodological descriptions. Based on this process, a total of 20 scientific articles were selected and analyzed. Data analysis was carried out through stages of data collection, reduction, categorization, and synthesis of findings. The results reveal five major themes of methodological problems in CAR: (1) inconsistency in the implementation of cyclical research design, (2) weaknesses in the development and validation of research instruments, (3) lack of systematic research procedures, (4) limited teacher competence in data analysis, and (5) insufficient integration of data in reflective processes. These findings indicate a lack of methodological integration among design, instruments, and procedures in CAR practice. This study contributes theoretically by reinforcing CAR as an integrated methodological system that requires alignment between design, instruments, procedures, and data analysis. The novelty of this research lies in proposing a conceptual framework emphasizing methodological integration as the key to improving CAR quality. Practically, this study provides insights for enhancing teachers' research competence to support evidence-based instructional improvement.

Keywords:

Classroom Action Research; methodological issues; research design; research instruments; data analysis; reflective practice; evidence-based teaching

Pendahuluan

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya sistematis yang dilakukan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan dan reflektif. PTK berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di kelas, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja guru serta hasil belajar siswa (Widayati, 2008). Dalam praktiknya, keberhasilan PTK sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola tindakan dan melakukan analisis data secara tepat.

Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum optimal dalam melaksanakan PTK. Salah satu kendala utama terletak pada keterbatasan pengalaman dan pemahaman guru dalam melakukan penelitian, khususnya pada tahap analisis data. Guru sering mengalami kesulitan dalam mengolah dan menginterpretasikan data hasil observasi maupun evaluasi pembelajaran, sehingga tindakan yang dilakukan belum sepenuhnya berbasis pada bukti yang kuat. Hal ini menyebabkan PTK belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana perbaikan pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis data dalam PTK memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi pola, mengevaluasi efektivitas metode, serta menentukan langkah perbaikan yang tepat (Siregar et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana penerapan analisis data dalam PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di konteks kelas tertentu masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan (research gap) antara pentingnya analisis data dalam PTK dengan praktik nyata guru di kelas yang masih belum optimal dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan analisis data dalam PTK sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan PTK dan analisis data pembelajaran. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar dan jurnal terindeks lainnya dengan menggunakan kata kunci seperti “penelitian tindakan kelas”, “analisis data PTK”, dan “peningkatan hasil belajar”.

Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan menetapkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, memuat penjelasan metodologi yang jelas, serta berasal dari sumber yang kredibel dan terindeks. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, tidak tersedia secara lengkap (full text), atau memiliki kualitas metodologi yang kurang memadai. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 15 artikel yang kemudian dijadikan sebagai bahan analisis utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan temuan-temuan dari berbagai literatur secara sistematis, faktual, dan mendalam. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang meliputi beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun berbagai informasi yang relevan dari sumber literatur yang telah dipilih. Selanjutnya, pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan pemfokusan terhadap data yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu, seperti tujuan PTK,

metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan pola umum, kecenderungan, serta hubungan antar variabel yang dikaji.

Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka analisis literatur komparatif, yaitu dengan membandingkan berbagai hasil penelitian tindakan kelas berdasarkan aspek tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, serta kelebihan dan kelemahan masing-masing penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga melakukan sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait peran analisis data dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui PTK. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan mendalam mengenai kajian yang diteliti.

Tema Penting

Tema Penting 1: Ketidakkonsistenan Desain PTK dengan Implementasi di Lapangan

Temuan utama dari berbagai literatur menunjukkan bahwa meskipun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara konseptual dirancang dalam bentuk siklus sistematis (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi), implementasinya di lapangan sering mengalami penyederhanaan atau bahkan penyimpangan. Secara teoretis, desain PTK bersifat spiral reflektif yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan melalui siklus berulang berbasis data empiris. Namun, dalam praktiknya, banyak penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung hanya menekankan pada tahap tindakan (implementation) tanpa melakukan refleksi mendalam atau analisis data yang memadai.

Fenomena ini mengindikasikan adanya gap antara desain normatif PTK dan praktik implementatif, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman metodologis, serta minimnya pengalaman penelitian. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan PTK sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan konsistensi pelaksanaan setiap tahapan siklus. Ketidakkonsistenan ini berdampak pada rendahnya kualitas refleksi serta kurang optimalnya perbaikan pembelajaran yang dihasilkan.

Tabel 1. Ketidakkonsistenan Desain PTK dengan Implementasi di Lapangan

Authors, title and year	Country	Aim	Methodology	Finding	Journal
Restalillah, R. (2024)- Strategies for Overcoming Challenges in CAR	Indonesia	Mengidentifikasi strategi mengatasi kendala PTK	Literature Review	Implementasi PTK sering tidak optimal karena perencanaan dan pelaksanaan tidak konsisten	PTK: Jurnal Tindakan Kelas
Khasinah, S. (2013)- Classroom Action	Indonesia	Menjelaskan konsep dan prosedur PTK	Deskriptif kualitatif	Banyak praktik PTK tidak menjalankan siklus lengkap	PIONIR Jurnal Pendidikan

Research				(refleksi lemah)	
Susilawati & Hasibuan (2024)- NHT Model in CAR	Indonesia	Meningkatkan hasil belajar melalui PTK	PTK (2 siklus)	Perbaikan signifikan terjadi hanya ketika refleksi dilakukan secara optimal	Jurnal Pendidikan Tambusai
Deda et al. (2023)- CAR using learning media	Indonesia	Meningkatkan numerasi siswa	PTK (2 siklus)	Implementasi siklus penuh meningkatkan hasil, menunjukkan pentingnya konsistensi desain	Jurnal PTK dan Pendidikan
Saenab & Savitri (2023)- TaRL in CAR	Indonesia	Meningkatkan hasil belajar siswa	PTK (2 siklus)	Ketidaksesuaian awal desain dengan implementasi diperbaiki melalui refleksi siklus	Jurnal Pendas

Analisis komparatif terhadap studi-studi tersebut menunjukkan pola yang konsisten, yaitu bahwa ketidakkonsistenan implementasi desain PTK merupakan problem metodologis utama. Secara konseptual, desain PTK menuntut integrasi erat antara setiap tahap siklus, di mana refleksi berbasis data menjadi inti dari proses perbaikan. Namun, dalam praktiknya, refleksi sering direduksi menjadi sekadar evaluasi umum tanpa analisis mendalam, sehingga tidak mampu menghasilkan perbaikan yang signifikan.

Lebih jauh, temuan ini mengindikasikan bahwa masalah utama bukan hanya pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga pada keterbatasan pemahaman epistemologis guru terhadap PTK sebagai penelitian reflektif berbasis data. Banyak guru masih memandang PTK sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai proses ilmiah yang menuntut konsistensi metodologis. Akibatnya, desain penelitian yang seharusnya bersifat siklikal berubah menjadi linear, sehingga menghilangkan esensi perbaikan berkelanjutan.

Selain itu, terdapat hubungan erat antara ketidakkonsistenan desain dengan kelemahan pada aspek instrumen dan analisis data. Ketika instrumen tidak dirancang untuk mendukung refleksi yang mendalam, maka data yang dihasilkan tidak cukup kuat untuk mendukung pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat argumen bahwa problematika desain PTK tidak berdiri sendiri, melainkan terkait langsung dengan kualitas instrumen dan prosedur penelitian.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan problematika metodologis PTK tidak hanya sebagai persoalan teknis pelaksanaan, tetapi sebagai masalah integrasi konseptual antara desain, implementasi, dan refleksi berbasis data. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas PTK secara deskriptif, studi ini menegaskan bahwa ketidakkonsistenan desain merupakan akar utama dari rendahnya kualitas PTK.

Kontribusi utama penelitian ini adalah:

1. Kontribusi teoritis, yaitu memperkuat konsep PTK sebagai sistem reflektif terintegrasi yang menuntut konsistensi antara desain dan implementasi.
2. Kontribusi metodologis, yaitu mengidentifikasi bahwa kegagalan PTK sering berasal dari deviasi pada tahap siklus, khususnya refleksi.
3. Kontribusi praktis, yaitu memberikan dasar bagi pengembangan model pelatihan guru yang menekankan konsistensi desain dan penggunaan data dalam refleksi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan literatur, tetapi juga memberikan arah baru dalam penguatan kualitas metodologi PTK di masa depan.

Tema Penting 2: Kelemahan dalam Penyusunan dan Validasi Instrumen Penelitian dalam PTK

Sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa salah satu problematika metodologis paling krusial dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terletak pada aspek penyusunan dan validasi instrumen penelitian. Secara konseptual, instrumen dalam PTK berfungsi sebagai alat utama untuk menangkap perubahan yang terjadi selama siklus tindakan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sering kali belum memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang memadai. Kondisi ini menyebabkan data yang dihasilkan kurang akurat dan berpotensi bias, sehingga berdampak langsung pada kualitas refleksi dan pengambilan keputusan dalam PTK.

Lebih lanjut, literatur juga mengindikasikan bahwa kelemahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya pemahaman konseptual guru dalam merancang instrumen yang selaras dengan tujuan tindakan. Instrumen sering disusun secara generik tanpa mempertimbangkan indikator keberhasilan yang spesifik, sehingga tidak mampu merepresentasikan perubahan yang diharapkan. Akibatnya, meskipun tindakan telah dilaksanakan, hasil penelitian tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan karena instrumen tidak sensitif terhadap perubahan yang terjadi.

Tabel 2. Kelemahan dalam Penyusunan dan Validasi Instrumen Penelitian dalam PTK

Authors, Title and Year	Country	Aim	Methodology	Finding	Journal
Siregar et al. (2024)- Data Analysis in CAR	Indonesia	Menganalisis peran data dalam PTK	Kualitatif deskriptif	Instrumen lemah menyebabkan data tidak akurat dan refleksi tidak optimal	QOUBA Journal
Darmadi et al. (2024)- Analysis of CAR Implementation	Indonesia	Mengkaji pelaksanaan PTK	Literature Review	Banyak PTK tidak menggunakan instrumen tervalidasi	MARAS Journal
Mertler (2019)- Action Research in Education	USA	Menjelaskan metodologi penelitian tindakan	Mixed-method	Validitas instrumen menjadi kunci kualitas penelitian tindakan	SAGE Publication

Creswell (2014)- Research Design	USA	Menjelaskan desain dan instrumen penelitian	Konseptual	Instrumen harus selaras dengan tujuan penelitian	SAGE Publication
Mills (2018)- Action Research Guide	USA	Panduan penelitian tindakan	Kualitatif	Instrumen yang baik meningkatkan kualitas refleksi	Routledge

Analisis komprehensif terhadap literatur pada Tabel di atas menunjukkan bahwa kelemahan instrumen dalam PTK merupakan problem yang bersifat sistemik dan multidimensional. Pertama, terdapat kecenderungan bahwa instrumen disusun tanpa melalui proses validasi yang memadai, baik validitas isi (*content validity*) maupun reliabilitas. Hal ini menyebabkan data yang dihasilkan tidak cukup kuat untuk mendukung proses refleksi berbasis bukti. Kedua, terdapat ketidaksesuaian antara instrumen dengan tujuan penelitian, yang menunjukkan lemahnya keterkaitan konseptual antara desain tindakan dan alat ukur yang digunakan.

Jika dikaitkan dengan Tema 1 (ketidakkonsistenan desain PTK), maka terlihat adanya hubungan kausal yang kuat antara desain dan instrumen. Desain PTK yang tidak dijalankan secara konsisten akan berdampak pada ketidakjelasan indikator keberhasilan, sehingga instrumen yang disusun juga menjadi tidak terarah. Sebaliknya, instrumen yang lemah akan menghasilkan data yang tidak valid, sehingga proses refleksi dalam siklus PTK menjadi tidak efektif. Dengan demikian, problematika instrumen tidak dapat dipisahkan dari problematika desain, melainkan merupakan bagian dari satu kesatuan sistem metodologis yang saling terkait.

Lebih dalam lagi, temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya pada kurangnya keterampilan teknis guru dalam menyusun instrumen, tetapi juga pada keterbatasan literasi metodologis dalam memahami fungsi instrumen sebagai penghubung antara teori dan praktik. Instrumen seharusnya menjadi alat untuk mengoperasionalkan konsep-konsep pembelajaran ke dalam indikator yang terukur, namun dalam banyak kasus, instrumen hanya digunakan sebagai pelengkap administratif tanpa peran analitis yang kuat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis problematika instrumen ke dalam kerangka yang lebih luas, yaitu hubungan antara desain, instrumen, dan prosedur dalam PTK. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas instrumen secara parsial, studi ini menegaskan bahwa kelemahan instrumen merupakan manifestasi dari ketidakterpaduan sistem metodologis PTK secara keseluruhan.

Kontribusi penelitian ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, kontribusi teoritis berupa penguatan konsep bahwa instrumen bukan sekadar alat pengumpulan data, melainkan komponen kunci dalam sistem refleksi PTK. Kedua, kontribusi metodologis berupa identifikasi hubungan kausal antara desain yang tidak konsisten dan kelemahan instrumen penelitian. Ketiga, kontribusi praktis berupa rekomendasi implisit untuk pengembangan instrumen yang lebih kontekstual, valid, dan selaras dengan tujuan tindakan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa peningkatan kualitas PTK tidak hanya bergantung pada pelaksanaan tindakan, tetapi juga pada kualitas instrumen yang digunakan untuk mengukur dan merefleksikan hasil tindakan tersebut.

Tema Penting 3: Ketidaksistematiskan Prosedur Penelitian dalam PTK

Sintesis literatur menunjukkan bahwa problematika metodologis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak hanya terletak pada desain dan instrumen, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketidaksistematiskan prosedur penelitian. Secara konseptual, prosedur PTK

seharusnya mengikuti alur siklus yang terstruktur, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Prosedur ini berfungsi sebagai kerangka operasional yang menghubungkan desain penelitian dengan implementasi di lapangan serta memastikan bahwa setiap tahapan menghasilkan data yang valid untuk proses refleksi.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya prosedur PTK sering kali tidak dijelaskan secara rinci dan tidak dilaksanakan secara konsisten. Banyak laporan penelitian yang hanya memaparkan tahapan secara umum tanpa penjelasan teknis mengenai bagaimana data dikumpulkan, bagaimana observasi dilakukan, serta bagaimana proses refleksi dijalankan. Akibatnya, penelitian menjadi sulit direplikasi dan transparansi metodologi menjadi rendah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kredibilitas hasil penelitian serta menghambat pengembangan praktik berbasis bukti dalam pembelajaran.

Tabel 3. Ketidaksistematiskan Prosedur Penelitian dalam PTK

Authors, Title and Year	Country	Aim	Methodology	Finding	Journal
Kemmis, McTaggart & Nixon (2014)- The Action Research Planner	Australia	Mengembangkan model prosedur PTK	Konseptual	Prosedur siklus harus sistematis dan reflektif	Springer
Mertler (2019)- Action Researchin Education	USA	Menjelaskan langkah penelitian tindakan	Mixed-method	Prosedur yang jelas meningkatkan validitas penelitian	SAGE
Siregar et al. (2024)- Data Analysis in CAR	Indonesia	Mengkaji analisis data PTK	Kualitatif	Prosedur analisis data sering tidak dijelaskan rinci	QOUBA Journal
Darmadi et al. (2024)- CAR Implementation Analysis	Indonesia	Mengkaji implementasi PTK	Literature Review	Banyak PTK tidak sistematis dalam pelaporan prosedur	MARAS Journal
Mills(2018)- Action Research Guide	USA	Panduan PTK praktis	Kualitatif	Prosedur yang konsisten menentukan keberhasilan refleksi	Routledge

Analisis terhadap literatur pada tabel di atas menunjukkan bahwa prosedur penelitian dalam PTK merupakan komponen krusial yang menjamin keterpaduan antara desain dan instrumen. Ketidaksistematiskan prosedur, seperti tidak jelasnya tahapan observasi atau analisis data, menyebabkan terjadinya *methodological gap* yang berdampak langsung pada

kualitas hasil penelitian. Prosedur yang tidak transparan juga menghambat replikasi penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan sulit diuji kembali dalam konteks yang berbeda.

Jika dikaitkan dengan Tema 1 (desain) dan Tema 2 (instrumen), maka terlihat bahwa prosedur berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya. Desain penelitian yang baik tidak akan memberikan hasil optimal tanpa prosedur yang jelas, sementara instrumen yang valid tidak akan menghasilkan data yang bermakna jika tidak digunakan melalui prosedur yang sistematis. Dengan demikian, ketidaksistematiskan prosedur memperkuat dampak negatif dari kelemahan desain dan instrumen, sehingga menghasilkan siklus PTK yang tidak efektif.

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya prosedur sebagai bagian integral dari metodologi penelitian. Banyak guru cenderung fokus pada pelaksanaan tindakan, namun mengabaikan dokumentasi dan pelaporan prosedur secara rinci. Padahal, dalam perspektif penelitian ilmiah, prosedur yang transparan merupakan indikator utama kualitas metodologi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan prosedur penelitian sebagai elemen sentral dalam analisis problematika metodologis PTK, yang sebelumnya sering dipandang sebagai aspek teknis semata. Studi ini menunjukkan bahwa ketidaksistematiskan prosedur bukan hanya masalah pelaporan, tetapi merupakan indikator lemahnya integrasi antara desain dan instrumen dalam PTK.

Kontribusi penelitian ini meliputi:

1. Kontribusi teoritis, yaitu memperkuat konsep bahwa prosedur merupakan penghubung utama dalam sistem metodologi PTK yang menentukan validitas dan reliabilitas penelitian.
2. Kontribusi metodologis, yaitu mengidentifikasi bahwa kelemahan prosedur menjadi faktor yang memperbesar dampak negatif dari ketidakkonsistenan desain dan kelemahan instrumen.
3. Kontribusi praktis, yaitu memberikan dasar bagi pengembangan panduan PTK yang lebih sistematis, khususnya dalam aspek pelaporan prosedur penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas PTK harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan integrasi antara desain, instrumen, dan prosedur sebagai satu kesatuan metodologis.

Tema Penting 4: Keterbatasan Kemampuan Guru dalam Analisis Data PTK

Sintesis literatur menunjukkan bahwa salah satu problematika metodologis yang paling menentukan kualitas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah keterbatasan kemampuan guru dalam melakukan analisis data. Secara konseptual, analisis data dalam PTK berfungsi sebagai dasar utama dalam proses refleksi untuk menentukan keberhasilan tindakan dan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Namun, berbagai studi mengindikasikan bahwa guru cenderung masih menggunakan pendekatan analisis yang sederhana, deskriptif, dan belum mampu menggali makna mendalam dari data yang diperoleh.

Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada kualitas interpretasi hasil penelitian, tetapi juga mempengaruhi keseluruhan siklus PTK. Data yang tidak dianalisis secara tepat akan menghasilkan refleksi yang lemah, sehingga keputusan yang diambil dalam perbaikan pembelajaran tidak berbasis bukti yang kuat (*evidence-based practice*). Dengan demikian, analisis data menjadi titik krusial yang menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi PTK di kelas.

Tabel 4: Keterbatasan Kemampuan Guru dalam Analisis Data PTK

Authors, Title and Year	Country	Aim	Methodology	Finding	Journal
Siregar et al. (2024)- Data Analysis in CAR	Indonesia	Menganalisis peran analisis data dalam PTK	Kualitatif	Guru kesulitan menginterpretasikan data secara mendalam	QOUBA Journal
Mertler (2019)- Action Research in Education	USA	Menjelaskan analisis dalam penelitian tindakan	Mixed-method	Analisis data menentukan kualitas refleksi	SAGE
Mills (2018)- Action Research Guide	USA	Panduan penelitian tindakan	Kualitatif	Guru perlu keterampilan analisis untuk refleksi efektif	Routledge
Creswell (2014)- Research Design	USA	Menjelaskan analisis data penelitian	Konseptual	Analisis harus sistematis dan selaras dengan tujuan	SAGE
Darmadi et al. (2024)- CAR Implementasi on Analysis	Indonesia	Mengkaji implementasi PTK	Literature Review	Analisis data masih menjadi kelemahan utama PTK	MARAS Journal

Analisis terhadap literatur pada tabel di atas menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan analisis data merupakan problem yang bersifat fundamental dan berpengaruh langsung terhadap kualitas PTK. Guru cenderung hanya menyajikan data dalam bentuk deskriptif sederhana tanpa melakukan interpretasi yang mendalam atau mengaitkannya dengan tujuan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses analisis belum berfungsi sebagai alat refleksi, melainkan hanya sebagai formalitas pelaporan.

Jika dikaitkan dengan Tema 1 (ketidakkonsistenan desain), terlihat bahwa desain PTK yang tidak dijalankan secara optimal menyebabkan tidak adanya kerangka analisis yang jelas. Sementara itu, dalam Tema 2 (instrumen), kelemahan instrumen menghasilkan data yang kurang valid, sehingga semakin menyulitkan proses analisis. Selanjutnya, pada Tema 3 (prosedur), ketidaksistematiskan langkah-langkah penelitian memperburuk kualitas pengolahan data. Dengan demikian, keterbatasan analisis data merupakan akumulasi dari berbagai kelemahan metodologis sebelumnya, sekaligus menjadi titik kritis yang menentukan keberhasilan refleksi dalam PTK.

Lebih dalam lagi, temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama bukan hanya pada aspek teknis analisis, tetapi juga pada rendahnya literasi metodologis guru dalam memahami fungsi data sebagai dasar pengambilan keputusan. Banyak guru belum terbiasa menggunakan pendekatan analisis yang sistematis, seperti kategorisasi data, triangulasi, maupun interpretasi berbasis indikator keberhasilan. Akibatnya, proses refleksi menjadi tidak berbasis bukti dan cenderung subjektif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan analisis data sebagai pusat dari problematika metodologis PTK, bukan sekadar tahap akhir penelitian. Studi ini

menunjukkan bahwa kelemahan analisis data merupakan simpul utama yang menghubungkan dan memperkuat kelemahan pada aspek desain, instrumen, dan prosedur.

Kontribusi penelitian ini meliputi:

1. Kontribusi teoritis, yaitu memperkuat konsep bahwa analisis data merupakan inti dari siklus reflektif dalam PTK.
2. Kontribusi metodologis, yaitu menunjukkan bahwa kualitas analisis data menentukan efektivitas hubungan antara desain, instrumen, dan prosedur penelitian.
3. Kontribusi praktis, yaitu memberikan dasar bagi pengembangan pelatihan guru dalam meningkatkan kemampuan analisis data berbasis bukti.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas PTK harus difokuskan pada penguatan kemampuan analisis data sebagai fondasi utama dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan.

Tema Penting 5: Minimnya Integrasi Data dalam Proses Refleksi PTK

Sintesis literatur menunjukkan bahwa salah satu problematika metodologis yang krusial dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah minimnya integrasi data dalam proses refleksi. Secara konseptual, refleksi dalam PTK seharusnya merupakan proses analitis berbasis data yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Namun, dalam praktiknya, banyak penelitian menunjukkan bahwa refleksi masih dilakukan secara umum, deskriptif, dan tidak didasarkan pada analisis data yang mendalam. Hal ini menyebabkan refleksi kehilangan fungsi utamanya sebagai mekanisme evaluasi berbasis bukti (*evidence-based reflection*).

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep refleksi dalam PTK dengan implementasinya di lapangan. Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai instrumen sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses refleksi, sehingga keputusan yang diambil cenderung subjektif dan tidak sepenuhnya didukung oleh temuan empiris. Akibatnya, siklus PTK tidak menghasilkan perbaikan yang signifikan dan berkelanjutan.

Tabel 5: Minimnya Integrasi Data dalam Proses Refleksi PTK

Authors, Title and Year	Country	Aim	Methodology	Finding	Journal
Kemmis, McTaggart & Nixon (2014)- The Action Research Planner	Australia	Mengembangkan konsep refleksi dalam PTK	Konseptual	Refleksi harus berbasis data dan kritis	Springer
Mills (2018)- Action Research Guide	USA	Menjelaskan refleksi dalam PTK	Kualitatif	Refleksi efektif bergantung pada analisis data	Routledge
Siregar et al. (2024)- Data Analysis in CAR	Indonesia	Menganalisis peran data dalam PTK	Kualitatif	Refleksi sering tidak berbasis data empiris	QOUBA Journal
Mertler (2019)- Action Research in Education	USA	Menjelaskan siklus PTK	Mixed-method	Data menjadi dasar utama refleksi	SAGE

Darmadi et al. (2024)- CAR Implementation Analysis	Indonesia	Mengkaji implementasi PTK	Literature Review	Refleksi dalam PTK masih bersifat umum	MARAS Journal
--	-----------	---------------------------	-------------------	--	---------------

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa refleksi yang tidak berbasis data merupakan salah satu titik lemah utama dalam implementasi PTK. Refleksi seharusnya berfungsi sebagai tahap evaluasi kritis yang menghubungkan data empiris dengan keputusan perbaikan, namun dalam banyak kasus, refleksi hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa analisis yang mendalam. Hal ini menyebabkan siklus PTK kehilangan esensi sebagai proses perbaikan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan Tema 1 (ketidakkonsistenan desain), maka refleksi yang lemah menunjukkan bahwa siklus PTK tidak dijalankan secara utuh. Dalam Tema 2 (instrumen), instrumen yang tidak valid menghasilkan data yang tidak dapat digunakan secara optimal dalam refleksi. Selanjutnya, dalam Tema 3 (prosedur), ketidaksistematiskan langkah penelitian menyebabkan proses refleksi tidak memiliki dasar yang jelas. Pada Tema 4 (analisis data), keterbatasan kemampuan guru dalam mengolah data semakin memperburuk kualitas refleksi. Dengan demikian, minimnya integrasi data dalam refleksi merupakan akumulasi dari berbagai problem metodologis yang saling berkaitan.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa refleksi dalam PTK masih belum dipahami sebagai proses ilmiah yang membutuhkan analisis kritis terhadap data. Banyak guru cenderung melakukan refleksi berdasarkan pengalaman subjektif tanpa mengaitkannya dengan bukti empiris. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya literasi penelitian dalam praktik PTK, khususnya dalam memahami peran data sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan refleksi berbasis data sebagai inti dari kualitas metodologis PTK. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas refleksi secara umum, studi ini menegaskan bahwa kelemahan refleksi merupakan hasil dari kegagalan integrasi antara desain, instrumen, prosedur, dan analisis data.

Kontribusi penelitian ini meliputi:

1. Kontribusi teoritis, yaitu memperkuat konsep refleksi sebagai proses analitis berbasis data dalam siklus PTK.
2. Kontribusi metodologis, yaitu mengidentifikasi bahwa minimnya integrasi data dalam refleksi menjadi indikator utama lemahnya kualitas PTK.
3. Kontribusi praktis, yaitu memberikan dasar bagi pengembangan model refleksi berbasis data yang lebih sistematis dan aplikatif bagi guru.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas PTK harus difokuskan pada penguatan integrasi data dalam proses refleksi sebagai inti dari siklus perbaikan pembelajaran.

Hasil

Penelitian tindakan kelas (PTK) pada dasarnya merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan di kelas melalui siklus tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Berbagai literatur menunjukkan bahwa PTK tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penelitian, tetapi juga sebagai strategi pengembangan profesional guru yang berbasis praktik nyata di kelas. Dalam konteks ini, PTK memiliki karakteristik utama berupa keterlibatan langsung guru sebagai pelaksana tindakan, penggunaan refleksi sebagai dasar perbaikan, serta orientasi pada pemecahan masalah pembelajaran secara kontekstual (Millah et al., 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian tindakan secara umum, perbedaan mendasar terletak pada tingkat keterlibatan peneliti dan konteks pelaksanaan. Penelitian tindakan

cenderung bersifat lebih luas dan dapat dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam tindakan, sedangkan PTK menuntut keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan siklus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi. Sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan PTK, karena memungkinkan terjadinya penyesuaian tindakan secara cepat berdasarkan kondisi nyata di kelas.

Lebih lanjut, hasil kajian literatur menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara desain penelitian, instrumen, dan prosedur dalam PTK. Desain PTK yang umumnya berbentuk siklus menuntut penggunaan instrumen yang mampu menangkap perubahan secara berkelanjutan, seperti lembar observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Instrumen-instrumen tersebut harus disusun selaras dengan tujuan tindakan yang dirancang agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan efektivitas intervensi yang dilakukan. Dalam hal ini, prosedur penelitian yang sistematis—mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi—menjadi kerangka yang mengintegrasikan desain dan instrumen secara utuh.

Namun demikian, sintesis dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kelemahan yang sering muncul dalam pelaksanaan PTK terletak pada kurang optimalnya penggunaan instrumen dan analisis data. Banyak guru masih menggunakan instrumen secara terbatas dan belum sepenuhnya memanfaatkan data sebagai dasar refleksi yang mendalam. Akibatnya, hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh belum tergambar secara jelas. Padahal, literatur menegaskan bahwa kekuatan utama PTK terletak pada kemampuannya mengintegrasikan data empiris dengan proses refleksi untuk menghasilkan perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan PTK tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan tindakan semata, tetapi juga oleh keselarasan antara desain penelitian, instrumen yang digunakan, serta prosedur pelaksanaan yang sistematis. Sintesis ini menunjukkan bahwa penguatan pada aspek perencanaan instrumen dan analisis data menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas PTK, sehingga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan profesionalisme guru.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bukan hanya berfungsi sebagai upaya praktis dalam memperbaiki pembelajaran, tetapi juga memiliki kontribusi teoritis sebagai kerangka reflektif yang mengintegrasikan tindakan, data, dan evaluasi secara sistematis. Temuan kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan PTK sangat ditentukan oleh keterpaduan antara desain penelitian yang berbasis siklus, penggunaan instrumen yang relevan dan valid, serta prosedur pelaksanaan yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan kata lain, PTK tidak cukup hanya dilaksanakan sebagai rutinitas tindakan, tetapi harus didukung oleh kemampuan analisis data yang kuat agar menghasilkan keputusan berbasis bukti (*evidence-based practice*).

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PTK merupakan pendekatan penelitian yang menempatkan guru sebagai peneliti reflektif (*reflective practitioner*), di mana proses refleksi berbasis data menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual berupa penegasan bahwa hubungan yang sinergis antara desain, instrumen, dan prosedur penelitian merupakan faktor utama yang menentukan kualitas hasil PTK. Ketidakseimbangan pada salah satu komponen tersebut dapat menyebabkan hasil penelitian kurang optimal dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih spesifik mengkaji pengembangan instrumen PTK yang valid dan praktis digunakan oleh guru di kelas,

terutama dalam konteks keterbatasan waktu dan kemampuan penelitian. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada penerapan model analisis data yang lebih sederhana namun efektif untuk membantu guru dalam menginterpretasikan hasil penelitian secara tepat. Penelitian eksperimental berbasis PTK yang menguji efektivitas model atau strategi pembelajaran tertentu dalam berbagai konteks mata pelajaran juga perlu dikembangkan untuk memperkuat bukti empiris. Dengan demikian, penelitian selanjutnya tidak hanya memperkaya kajian teoritis, tetapi juga memberikan solusi praktis yang lebih aplikatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Referensi

- Aisy, M. M., Nurjanah, N., Febriana, S. R., & Octaviani, W. (2024). Meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 93-102. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.14901>
- Alfiyah, N., Chalisah, N. D., & Zuhriyah, I. A. (2025). Validity and reliability of instruments: Students' perception of Google Classroom and interest in learning Islamic religion. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.21009/jisae.v11i1.52521>
- Arslan, A. (2020). Reliability and validity of instruments measuring English teachers' TPACK. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 7(3), 343–360. <https://doi.org/10.21449/ijate.679876>
- Badrudin., & Fauzi, I. (2022). *Tips dan Trik Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335193>
- Darmadi, D., Rifai, M., Rositasari, F., & Haryati, N. (2024). Analisis Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 261–266. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.161>
- Deda, Y. N., et al. (2023). Penggunaan media pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal PTK dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.18592/ptk.v10i1.12016>
- Destini, F., Hariyanto, Syafrudin, U., Pangestu, D., & Nabila, N. A. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas Tinggi. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 241–249. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.514>
- Elan, E., Sumardi, S., & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan instrumen penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan keterampilan sosial. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 92-93. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51339>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khasinah, S. (2013). Classroom action research. *Pionir: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.22373/pjp.v4i1.159>
- Mahardiyanti, T. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 250–258. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.537>
- Mertler, C. A. (2019). *Introduction to educational research* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781544302065>
- Mills, G. E. (2018). *Action research: A guide for the teacher researcher* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315186146>
- Putri, Y., et al. (2023). Konsep dasar penelitian tindakan kelas. *Belaindika: Jurnal Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.119>

- Restalillah, R. (2024). Strategi mengatasi tantangan dalam penelitian tindakan kelas. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*. <https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.660>
- Saenab, S. A., & Savitri, D. I. (2023). Penerapan TaRL dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19957>
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Saputri, H. A., Zulhijrah, & Larasati, N. J. (2023). Analisis instrumen asesmen: Validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda butir soal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(5). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2268>
- Siregar, I., Khairunnisa, S., Nurfadilah, A., & Mawahda, A. (2024). Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 238–246. <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.111>
- Sitorus, S. (2021). Penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi (Analisis prosedur, implementasi dan penulisan laporan). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(3), 200-213. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v1i3.140>
- Sugiharni, G. A. D., & Setiasih, N. W. (2018). Validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi blended learning matematika diskrit. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*. <https://doi.org/10.30738/indomath.v1i2.2626>
- Susilawati, S., & Hasibuan, A. (2024). Penerapan model NHT dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13405>
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Edunomika*, 2(1), 41-45. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 2-16. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>